

BAB III
PEMETAAN KONSEP
DEISLAMISASI, SEJARAH DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Deislamisasi

1. Pengertian

Secara etimologi, istilah deislamisasi merupakan kelompok kata nomina (kata benda), yang berasal dari kata dasar “islam” dengan awalan “de” serta ditambahi akhiran “isasi”. Kata “de” artinya adalah; menghilangkan atau mengurangi. Sedangkan “islamisasi” adalah “pengislaman”, yaitu proses konversi masyarakat menjadi beragama Islam.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata deislamisasi adalah penghilangan harkat Islam.² Sedangkan dalam Kamus Bahasa Inggris (*English Dictionary*), deislamisasi (*de-Islamization*) diartikan sebagai; “*the process of decreasing the Islamic character; deconversion from Islam*”.³

Deislamisasi merupakan lawan atau kebalikan dari islamisasi. Jika islamisasi diartikan sebagai proses penyebaran dan pengembangan agama Islam. Maka deislamisasi adalah sebaliknya, yaitu pengurangan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, deislamisasi bertujuan untuk mereduksi, atau

¹Kamus Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/islamisasi>, terakhir diakses 01 Juni 2021, pukul 16.00 Wita.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), h. 245.

³Kamus Bahasa Inggris (English Dictionary), <https://www.wordsense.eu/de-Islamization/>, terakhir diakses 02 Juni 2021, pukul 09.05 Wita.

bahkan dekonversi dari Islam menjadi tidak Islam (murtad).

Sangat sedikit buku yang mengulas tentang pengertian deislamisasi ini, umumnya lebih banyak membahas tentang Islamisasi, Sekularisasi, Liberalisasi dan sebagainya, Namun, berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian deislamisasi adalah upaya mereduksi atau menghilangkan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman.

2. Teori Tentang Deislamisasi

Allah SWT berfirman :

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ⁴

Dalam tafsir Jalalain: يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ (mereka berkehendak memadamkan cahaya/agama Allah), yakni syariat dan bukti-bukti-Nya وَيَأْبَى اللَّهُ بِأَفْوَاهِهِمْ (dengan mulut mereka) melalui perkataan-perkataan mereka (dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya) وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai) hal tersebut.

⁴Qur'an Digital Kementerian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id/sura/9>, terakhir diakses 13 Juni 2021, pukul 09.05 Wita.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin dan Ahli Kitab berkeinginan untuk memadamkan cahaya Allah. Yakni, maksudnya adalah mereka ingin menghilangkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW., dengan cara memperdebatkannya (menghujat) disertai dengan tuduhan-tuduhan palsu (kebohongan) terhadap agama Islam.

Upaya orang-orang kafir yang ingin memadamkan cahaya Allah itu diibaratkan seperti orang yang ingin memadamkan sinar matahari atau cahaya bulan dengan tiupan mulut, jadi tidak mungkin berhasil. Begitu juga dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, mustahil untuk dipadamkan.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT mengisyaratkan akan upaya tipu daya musuh-musuh Islam, yang berusaha keras ingin memadamkan cahaya agama Islam. Mereka melakukan berbagai cara, baik dengan ucapan mereka, maupun tindakan-tindakan yang mereka lakukan, bahkan cara apa pun yang mereka yakini bisa untuk menghalangi dan menggagalkan dakwah agama Islam.

Berbagai upaya dan propaganda dilakukan demi tercapainya tujuan mereka dalam menghambat dakwah Islam, salah satunya adalah melalui gerakan deislamisasi. Hal ini seperti yang pernah dikemukakan oleh Perdana Menteri pertama Republik Indonesia (RI), Mohammad Natsir dalam bukunya “Percakapan Antar Generasi: Pesan Perjuangan Seorang

Bapak”, yang menyatakan bahwa setidaknya ada 3 tantangan dakwah yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia, yakni; gerakan pemurtadan (kristenisasi), gerakan sekularisasi, dan gerakan nativisasi.⁵

3. Bentuk-Bentuk Deislamisasi

Seperti yang barusan penulis singgung di atas, gerakan deislamisasi ini sangat dinamis, bentuk dan jenisnya pun sangat beragam. Di Indonesia sendiri gerakan ini dapat dibagi ke dalam tiga gerakan, seperti yang dikemukakan oleh M. Natsir, yaitu; gerakan pemurtadan (kristenisasi), gerakan sekularisasi, dan gerakan nativisasi.

Sementara itu, mengikuti pendapat Yusuf Qardhawi, yakni gerakan deislamisasi selanjutnya adalah dalam bentuk distorsi sejarah. Dimana menurut Yusuf Qardhawi banyak para orientalis barat yang pada saat mengkaji sejarah Islam, selalu menggunakan pola pikir yang mendiskreditkan Islam.⁶ Tujuan mereka adalah untuk deislamisasi.

Adapun pengertian tentang tiga istilah tersebut; sekularisasi, nativisasi dan distorsi, yakni sebagai berikut:

a. Sekularisasi

Secara etimologi, sekularisasi berasal dari kata dasar sekular yang diambil dari bahasa Latin, yakni “*saeculum*” yang

⁵M. Natsir, *Percakapan Antar Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan Laboratorium Dakwah: Jakarta-Yogya, 1989), h. 99.

⁶Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Islam, terjemah dari buku Tarikhuna al-Muftara 'Alaih*, (PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2005), h. 269.

mempunyai pengertian tentang masa (waktu) atau generasi.⁷ Kata “saeculum” sendiri merupakan salah kata dalam bahasa Latin, yang mempunyai arti “dunia”. Kata lainnya yang juga mempunyai arti dunia adalah “*mundus*”. Jika “saeculum” menunjukkan makna tentang “waktu”, maka “*mundus*” menunjukkan makna “ruang”. Adapun lawan kata “saeculum” adalah “*eternum*” memiliki makna keabadian atau kekal, yang digunakan untuk menunjukkan sifat alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia (akhirat).⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sekularisasi adalah hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama.⁹ Dalam bahasa Arab, istilah sekular dituliskan dengan “*laa diniyyah*” atau “*dunyawiyyah*”, yang bermakna sesuatu yang tidak mempunyai keterkaitan (hubungan) dengan agama, atau tidak beragama.¹⁰

Menurut Syahrin Harahap, Bahasa Arab mengadopsi istilah “*laa diniyyah*” yang semula adalah “Sekular” dikarenakan pengaruh penggunaan bahasa oleh orang-orang nasrani yang menggunakan istilah tersebut untuk mengekspresikan gagasan mereka. Kata yang mereka ciptakan untuk menggambarkan istilah tersebut adalah “alamani” atau 'alam (dunia), yang maknanya

⁷Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, (The Macmillan Company: New York, 1966). h. 2.

⁸Syahrin Harahap, *Al-Qur 'an dan Sekularisasi*, (PT. Tara Wacana: Yogya, 1994). h. 12-13.

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), h. 1015.

¹⁰Yusuf Qardhawi, *Sekular Ekstrim*, Terjemah Nabhani Idris, (Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2000), h. 1.

adalah duniawi.¹¹

Istilah sekular dalam dunia Islam pertama kali dipopulerkan oleh seorang sosiolog terkemuka sekaligus juga seorang teoritikus nasionalis asal Turki, yaitu Zia Gokalp (1875-1924). Dimana istilah sekular ini seringkali dipahami sebagai non-agama (irreligious) atau bahkan anti terhadap agama (anti-religius). Dan pemahaman semacam ini lebih jauh menimbulkan berbagai kecurigaan dan kekhawatiran berlebih, yang juga mengiringi sikap terhadap gagasan tersebut (anti-sekularisme).¹²

Secara terminologi, kata sekular atau faham sekular (sekularisme) dalam *Ensiklopedi Britania*, seperti yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi, diterjemahkan sebagai gerakan sosial yang bertujuan untuk menjauhkan manusia dari orientasi agama (akhirat) dengan semata-mata hanya berorientasi pada hal-hal keduniaan.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sekular itu adalah hal yang bersifat duniawi, yakni terdapat sekat (pemisah) antara hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan dan agama (dikotomi). Masalah keduniaan dianggap sebagai masalah dunia, begitupun terkait masalah keagamaan (spiritualitas) tetap dianggap hanya sebagai masalah agama dan dinilai tidak mempunyai keterkaitan satu sama lain. Adapun proses melepaskan konteks dunia dari agama ini disebut dengan istilah Sekularisasi.

¹¹Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, h. 13.

¹²*Ibid.*, h. 12-13.

¹³Yusuf Qardhawi, *Sekular Ekstrim*, h. 2.

Gerakan sekularisasi ini dilakukan karena pada abad pertengahan, orang-orang sangat condong kepada hal-hal yang berbau spritualitas (keagamaan) dan hari akhirat serta mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniaan. Dan sekularisme tampil pada waktu itu untuk menghadapinya, membawa tendensi (kecenderungan) pada masa kebangkitan eropa, orang-orang banyak menunjukkan sikap ketergantungannya terhadap aktualisasi budaya dan kemanusiaan serta memungkinkan mereka dalam merealisasikan ambisi terhadap hal-hal keduniaan.¹⁴

Adapun secara historis, paham sekular (sekularisme) ini muncul pertama kali di Barat (Eropa) pada abad pertengahan, ketika terjadi kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan (sains) di dunia Barat, yang dianggap sebagai abad kegelapan (*the dark age*) bagi bangsa Eropa.¹⁵ Hal ini dikarenakan pada masa itu pengaruh doktrin Gereja sangat kuat, yang memaksa umatnya untuk mengikuti setiap hal yang diputuskan oleh Otoritas Gereja, meskipun hal tersebut bertentangan dengan akal dan pengetahuan.

Pada masa itu, Otoritas Gereja menilai sesat serta akan menghukum terhadap siapapun yang menyebarluaskan teori-teori ilmu pengetahuan yang dianggap bertentangan dengan ajarannya. Mereka menolak setiap ide atau pemikiran yang datang dari luar ajaran Gereja, yang pada akhirnya menyebabkan penafsiran-

¹⁴*Ibid*, h. 2.

¹⁵Ismail Al-Kilany, *Sekularisme: Upaya Memisahkan Agama dari Negara*, Penerjemah Kathur Suhardi, (Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 1992), h. 111-112.

panafsiran yang bersifat subjektif, yakni tergantung pada kepentingan-kepentingan para pemuka gereja, meskipun hasilnya bertentangan dengan rasio dan ilmu pengetahuan. Namun, doktrin ini menjadi kebenaran yang mutlak di mata mereka.¹⁶

Banyak para ilmuwan saat itu yang menemui ajalnya akibat disiksa dan dibakar atau mereka dipaksa memohon ampunan. Dalam hal ini cerita mengenai Galileo selalu disebut-sebut. Dimana ia dijatuhi hukuman mati karena meresume penemuan Copernicus tentang rotasi bumi yang bertentangan dengan kitab suci.

Setelah orang-orang Kristen di bagian barat Eropa mengadakan pembaharuan gereja dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Gereja, maka pada abad ke-16 mulailah para pemikir terbebas dari beban berat yang dipikulkan gereja dan yang telah membelenggu kebebasan berfikir dan kajian ilmiah selama abad pertengahan. Sekularisme pun tumbuh berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga sampai saat ini.

b. Nativisasi

Nativisasi diambil dari kata "*native*", yang berarti asli, orang asli ataupun pribumi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nativisme bermakna "Sikap atau paham suatu negara atau masyarakat terhadap suatu kebudayaan sendiri berupa gerakan

¹⁶*Ibid.*, h. 112.

yang menolak pengaruh, gagasan atau kaum pendatang”.¹⁷ Oleh karenanya, nativisasi pun dapat dipahami layaknya kata yang berimbuhan “isasi” lainnya, yaitu upaya menyebarkan sebuah “isme” atau paham-paham, seperti kata islamisasi dan sekularisasi.

Nativisasi dapat diartikan sebagai satu cara pandang yang melihat tentang sejarah, yakni menafikan unsur-unsur asing yang ada, dan sebuah usaha mengembalikan unsur-unsur asli yang ada di masyarakat. Pokok utama yang menjadi concern dalam pembahasan nativisasi di sini adalah pengembalian produk asli budaya leluhur bangsa, misalnya Indonesia, yaitu budaya Hindu, Budha dan Animisme. Sementara produk-produk seperti Islam dianggap sebagai produk asing yang diimpor dari luar ke Indonesia.

Hal ini seperti yang pernah disinggung oleh Mohammad Natsir. Menurut M. Natsir kaum nativis berusaha menghidup-hidupkan kembali kebudayaan lama Indonesia. Dimana M. Natsir membaginya menjadi dua kelompok; yaitu kelompok yang alamiah dan kelompok yang terorganisasi. Kaum nativis yang terorganisasi ini menurut M. Natsir, mereka lebih serius karena kecenderungan kelompok ini melakukan nativisasi untuk tujuan agenda hukum dan politik. Inilah yang kemudian membuat kaum nativis perlu untuk

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), h. 776.

'mempribumikan' segala unsur yang dianggap asing.¹⁸

Gerakan nativisasi ini tidak lain merupakan misi dari para orientalisme Barat, yang bercita-cita mensekulerkan umat Islam di Indonesia, sehingga mereka melupakan para pejuang-pejuang Islam dan sejumlah ulama terdahulu, yang pernah membela dan mempertahankan Indonesia. Para orientalis barat tersebut membuat suatu gagasan dan melakukan berbagai penelitian mengenai sejarah di Indonesia, kemudian mereka membuat itu semua terlihat lepas dari konteks agama.

Adapun tokoh-tokoh gerakan nativisasi yang namanya sering disebutkan dalam penulisan buku sejarah antara lain: Van Den Bosch, Thomas Stanford Rafless, dan William Rasden. Ketiga tokoh tersebut sangat berpengaruh dalam pengaburan nilai-nilai Islam di Indonesia. Thomas Stanford Rafless misalnya, seorang tokoh orientalis yang menulis buku "*The History of Java*", serta menjadi orang pertama yang mengembangkan teori Hindu pertama kali di Indonesia. Selain Thomas, adalagi William Rasden dengan bukunya "*The History of Sumatra*," yang berusaha memisahkan antara "adat" dengan "agama".

¹⁸M. Natsir, *Percakapan Antar Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan Laboratorium Dakwah: Jakarta-Yogya, 1989), h. 102-103.

c. Distorsi

Distorsi berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “penyimpangan”. Istilah distorsi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya adalah pemutarbalikan atau penyimpangan suatu fakta, aturan, dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan menurut istilah, kata “distorsi” memiliki pengertian sebagai semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma, atau aturan, dan hukum yang berlaku di suatu sistem sosial kemasyarakatan.²⁰ Dengan kata lain, distorsi adalah tindakan atau perbuatan dalam upaya untuk pembelokan atau penyelewengan tentang sesuatu.

Menurut Yusuf Qardhawi tidak semua informasi yang dicatat dalam buku sejarah benar seratus persen. Karena kata dia banyak sekali buku-buku sejarah yang berisi sikap terlalu berlebihan, melakukan distorsi serta kebohongan-kebohongan yang dapat dibuktikan melalui sebuah kajian intensif, yaitu jika dengan melakukan perbandingan kepada literatur lain.²¹

Menurut Yusuf Qardhawi selain sangat mungkin didistorsi dan dikotori, sejarah juga sangat mungkin ditafsirkan secara keliru. Pada saat ini, kita sering mendapatkan banyak pihak yang berusaha

¹⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), h. 270.

²⁰Idianto Muin, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X, Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Erlangga: Jakarta, 2013), h. 156.

²¹Yusuf Al-Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Islam, terjemah dari buku Tarikhuna al-Muftara 'Alaih*, (PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2005), h. 269-270.

membelokkan penafsiran sejarah, termasuk sejarah Islam. Banyak para orientalis barat yang pada saat mengkaji sejarah Islam, selalu menggunakan pola pikir yang mendiskreditkan Islam.²²

4. Dampak Deislamisasi

Dampak yang ditimbulkan akibat dari gerakan deislamisasi ini masih terasa sampai saat ini, salah satunya adalah masyarakat masih menganggap bahwa nilai-nilai Islam bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia.

Deislamisasi juga menyebabkan sejumlah sejarawan mengikuti hasil penulisan sarjana Barat seperti yang dilukiskan dalam teori Christiaan Snouck Hurgronje, yang menyatakan bahwa masuknya agama Islam di Indonesia berlangsung pada abad ke-Tiga Belas Masehi. Padahal pada abad tersebut, di Nusantara sudah berdiri suatu kekuatan politik Islam (kesultanan), yakni Kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-Tiga Belas Masehi. Maka kemungkinan besar masuknya Islam di Indonesia jauh sebelumnya yakni pada abad ke-Tujuh Belas Masehi, atau abad pertama Hijriyah, yang didakwahkan oleh para pedagang muslim dari Timur Tengah kepada masyarakat Lokal.²³

²²*Ibid.*, h. 329.

²³J.C Van Leur, *Indonesian Trade and Society*, (W.van Hoeve Ltd The Hague: 1995), h.

B. Sejarah Indonesia

1. Pengertian Sejarah

Secara umum istilah sejarah dapat diartikan sebagai pengetahuan atau penyelidikan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sjamsuddin yang menyatakan bahwa secara umum sejarah adalah penelitian tentang masa lalu manusia.²⁴

Adapun secara bahasa (*etimologi*), sejarah berasal dari bahasa Melayu, yang diadopsi dari bahasa Arab “*al-syajarah*”, yang awalnya berarti “pohon kayu”.²⁵ Kemudian dalam bahasa Indonesia, istilah sejarah dikembangkan menjadi silsilah atau asal-usul dan riwayat. Dalam bahasa Arab, untuk penyebutan “Sejarah” digunakan istilah “*tarikh*”, yang memiliki arti ketentuan masa atau waktu. Sedangkan menurut istilah, kata sejarah bermakna keterangan atau informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu atau pada masa sekarang dalam batasan wilayah tertentu (kalangannya).²⁶

Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut dengan istilah *history*. yang berarti “pengalaman masa lampau dari pada umat manusia” *the past experience of mankind*.²⁷ Istilah *history* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni “*histori*” yang memiliki arti “apa yang diketahui

²⁴Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Penerbit Ombak: Yogyakarta, 2012), h. 6.

²⁵Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bharata Karya Aksara: Jakarta, 1981), h.1.

²⁶Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 1986), h. 1.

²⁷Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. h. 1.

karena penyelidikan”, yakni pengetahuan mengenai berbagai kejadian yang didapat setelah mengadakan penyelidikan sebelumnya untuk mengetahui kebenaran tentang kejadian tersebut.

Istilah sejarah dalam bahasa Indonesia adalah sama dengan istilah *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda), atau *geschichte* (Jerman), yang memiliki pengertian yang sama, yakni sebagai berikut:²⁸

- a. Sejarah: (1). kesusastraan lama: silsilah, asal usul, (2). Kejadian, peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau, (3). ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau, riwayat.
- b. History (Inggris): *continuous methodical record of public events, study of growth of nations: whole train of events connected with nation, person, thing etc.*
- c. Geschichte (Jerman): *vergangenheit, entwicklung, werdegang; erforschung der vergangenheit.*
- d. Geschiedenis (Belanda): *voorval, gebeurtenis, verhaal van hetgeen gebeurd is: vak van wetenschap.*

Definisi-definisi dalam beberapa bahasa tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa sejarah mempunyai tiga poin utama, yakni, sebagai berikut:²⁹

²⁸R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (LKIS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2012), h. 13.

²⁹*Ibid.*, h. 25.

Pertama, yaitu kejadian-kejadian peristiwa seluruhnya yang berhubungan dengan yang nyata di dalam manusia sekitar kita: (a) *whole train of events connected with nation, person, things etc*, (b) *Vergangenheit: vergangenheit, gebeurtenis*.

Kedua, yaitu cerita yang tersusun sistematis (serba rapi teratur) dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa umum: (a) *continuous methodical record of public events*, (b). *entwicklung, werdegang*, (c) *verhal van hetgeen gebeurd is*.

Ketiga, yaitu ilmu (*science, wetenschap*) yang bertugas menyelidiki perkembangan negara-negara, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian lampau: (a) *study of growth of nation etc*: (b) *erforschung der vergangenheit*: (c) *vak van wetenschap*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah itu berarti: (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, (2) cerita tentang perubahan-perubahan dan sebagainya, (3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan dan sebagainya.³⁰

Pengertian selanjutnya memberikan makna bahwa sejarah merupakan sebuah catatan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang disajikan dalam bentuk laporan-laporan tertulis dengan cakupan yang sangat luas. Selanjutnya, sebagai bagian dari sub ilmu pengetahuan, sejarah pada dasarnya mengungkapkan berbagai peristiwa-

³⁰*Ibid.*, h. 13.

peristiwa yang berlangsung di masa lalu, baik yang terkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, keagamaan maupun kebudayaan (kultur) dan peradaban suatu bangsa, negara bahkan dunia.³¹

Adapun bahasan utama dalam penulisan sejarah, yakni senantiasa sarat akan nilai-nilai tentang pengalaman penting yang menyangkut perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah Indonesia merupakan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, yang berhubungan dengan bangsa Indonesia, yaitu terkait dengan perubahan-perubahan yang nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun periode sejarah Indonesia dapat dibagi menjadi lima era, yakni Era Prakolonial, Era Kolonial, Era Kemerdekaan Awal (Orde lama), Orde Baru, serta Era Reformasi yang berlangsung sampai sekarang.

2. Sejarah Menurut Para Ahli

Secara terminologi, ada beberapa definisi sejarah yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

Menurut Herodotus (484-425 SM), sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan, kebangkitan, hingga kejatuhan para pemimpin atau tokoh. Menurut Herodotus, sejarah juga mempelajari tentang masyarakat (bangsa), bahkan tentang suatu peradaban, yang dipelihara keabsahannya secara kredibel.

³¹*Ibid.*, h. 13.

Berdasarkan pengertian inilah, apa yang menjadi catatan dalam penulisan sejarah adalah segala tingkah laku dan tindakan suatu masyarakat yang berdampak pada terjadinya perubahan sosial dan budaya menuju kemajuan. Oleh karenanya, para tokoh atau pemimpin biasanya mendapatkan bagian terbesar dalam penulisan sejarah. Hal ini dikarenakan mereka dianggap telah mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat, maka sorotan penulisan sejarah lebih difokuskan pada ide-ide atau gagasan yang lahir dari para tokoh atau pemimpin tersebut.

Sementara itu, Ibnu Khaldun (1332-1406), memberikan batasan tentang sejarah dengan pengertian bahwa, sejarah adalah sesuatu yang menunjuk pada peristiwa atau kejadian pada waktu tertentu atas suatu bangsa atau masyarakat yang bersifat penting atau tak biasa.³²

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah merupakan catatan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau, hingga tentang perubahan karakter manusia, kebiasaan sosial masyarakat, maupun peradaban-peradaban yang ada di dunia, dengan berlandaskan pada konsepsi sejarah sebagai “ibrar” atau pembelajaran.³³

Konsepsi sejarah sebagai ibrar Ibnu Khaldun tersebut, menjadikan sejarah tidak hanya sebagai sebuah catatan tentang masa lalu. Akan tetapi, sejarah juga bisa dijadikan sebagai hikmah dan pembelajaran untuk generasi saat ini, maupun generasi yang akan datang. Pendapatnya

³²Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 4.

³³Budi Sujati, *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun*. (Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 2018), h. 145.

mengenai sejarah tersebut, bisa dikatakan merupakan pengembangan dari pemikiran serupa Herodotus.

Adapun W. Bauer (1928) mendefinisikan sejarah sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kehidupan dengan pandangan yang simpatik sepanjang terjadinya perubahan akibat adanya interaksi antara manusia dengan masyarakatnya. Memperhatikan dampaknya di kemudian hari atau kaitannya dengan kualitas mereka yang khas, serta berfokus pada perubahan-perubahan yang bersifat sementara dan yang tidak dapat direproduksi kembali.³⁴

Hal senada juga dikemukakan oleh E. Bernheim (1908) yang menyatakan bahwa sejarah sebagai suatu ilmu yang mengkaji dan meneliti tentang fakta-fakta dalam waktu yang bersifat sementara (*temporary*), dan keterkaitannya dengan proses perubahan umat manusia dalam aktifitas mereka sebagai makhluk sosial, baik individu maupun kelompok, yang terkait dengan hukum kausalitas (sebab-akibat).³⁵

Sementara itu, menurut Sayid Quthub sejarah bukan hanya sekedar peristiwa-peristiwa, melainkan adalah tafsiran terhadap peristiwa-peristiwa tersebut, dan pengertian mengenai antar hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian peristiwa tersebut serta memberinya dinamisne dalam batasan waktu dan tempat.³⁶

³⁴Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, h, 4.

³⁵*Ibid.*, h, 4.

³⁶Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, (Yayasan Al-Amin: Jakarta, t.t), h.18.

Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah bidang studi yang meneliti secara sistematis berbagai proses perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat dari berbagai aspek kehidupan di masa lampau, yaitu penyuguhan fakta yang disampaikan secara diakronis, deografis, unik, dan empiris.³⁷

Berdasarkan uraian-uraian di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam segi penekanan, namun pada poinnya, para ahli sepakat tentang pengertian sejarah, yakni, sejarah adalah peristiwa atau kejadian di masa lampau, yang tidak saja sekedar memberikan informasi mengenai suatu peristiwa. Namun, juga memberikan pemahaman dan penafsiran (interpretasi) terhadap peristiwa yang terjadi tersebut, dengan berdasarkan pada hukum kausalitas (sebab-akibat). Oleh karenanya, sejarah haruslah selalu tetap terbuka, karena sangat mungkin terjadi sebuah interpretasi baru jika suatu saat ditemukan bukti-bukti pendukung yang lebih kuat. Apalagi mempelajari tentang manusia yang sifat perubahannya sangat besar dan bahkan terkadang sulit untuk dipahami.

3. Konsep Sejarah

Para ahli sejarah umumnya sepakat bahwa terdapat tiga konsep tentang sejarah yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki hubungan satu sama lain, yakni:

³⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Penerbit Tirta Wacana: Yogyakarta, 2013), h.18.

e. Sejarah Sebagai Peristiwa

Sejarah sebagai peristiwa yaitu kejadian yang nyata atau merupakan aktualitas sejarah dalam bentuk kongkrit (*in concreto*), yang benar-benar terjadi atau berlangsung pada masa lampau atau oleh R. Moh. Ali disebut sebagai sejarah serba objek.³⁸

Dilihat dari sejarah, masa lalu dari kehidupan manusia, menurut R. Moh. Ali terdiri dari rangkaian dan rentetan beberapa kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Yakni, sebuah peristiwa biasanya diakibatkan dan dipengaruhi oleh peristiwa lainnya, baik yang terjadi sebelumnya maupun yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini, pada dasarnya adalah merupakan akibat dari peristiwa yang terjadi sebelumnya, sekaligus menjadi penyebab dari peristiwa lain yang setelahnya (hukum kausalitas).³⁹

f. Sejarah Sebagai Kisah

Sejarah sebagai kisah adalah merupakan bentuk suatu cerita (narasi), yang tersusun berdasarkan pada ingatan, kesan, ataupun interpretasi manusia terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi atau berlangsung di masa lalu.

Pada dasarnya, sejarah mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan cerita atau kisah. Hal ini dikarenakan jenis tersebut memiliki efektifitas yang tinggi dalam merangkum dan mengemas sebuah sejarah, sehingga mudah untuk diingat dan dipahami oleh pendengar maupun

³⁸R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, h. 13.

³⁹Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (UIN-Malang Press: Malang, 2008), h. 4.

pembacanya. Meski demikian, sejarah sebagai kisah sangat berbeda dengan teks cerita atau kisah pada umumnya, dikarenakan sejarah harus ditulis berdasarkan fakta dan realitas yang sebenarnya, tanpa ada rekayasa dari penulisnya. Sejarah harus bisa dibuktikan kebenarannya dan bersifat logis atau masuk akal. Oleh karenanya, suatu cerita atau kisah yang tidak bisa diterima oleh pikiran manusia, serta kebenarannya tidak dapat dibuktikan, maka hal tersebut bukan termasuk dalam kategori sejarah. Dalam konteks kesejarahan berlaku hukum kausalitas, yakni setiap peristiwa atau kejadian di masa lalu mempunyai sebab dan akibatnya masing-masing, meskipun terkadang, tidak semua sebab terjadinya suatu peristiwa akan melahirkan akibat yang sama pula.⁴⁰

Menurut Moh. Ali, setiap orang pada dasarnya akan berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan penyusunan sejarah dengan integritas yang tinggi agar tulisannya tetap objektif dan dapat dipercaya. Namun, dikarenakan sejarah merupakan suatu cerita, maka sifatnya pun tergantung orang yang menuliskannya (subjektif). Setiap penulis mempunyai kerakteristik yang sangat beragam.⁴¹

Dalam dunia sejarah terdapat ahli-ahli sejarah yang tersohor di zamannya masing-masing, di antaranya adalah Herodotus (Yunani abad ke-5 SM), Tacitus (Roma abad ke-2 M), Ibn Khaldun (Islam abad ke-15 M), Augustinus (Gereja Katolik abad ke-7 M), Th. Carlyle (zaman Romantik abad ke-19) yang memuja pahlawan, O. Spengler (Jerman

⁴⁰R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, h. 33-34.

⁴¹*Ibid.* h. 33-34.

dalam keruntuhan 1919), A. Toynbee (Inggris zaman kemunduran Kristen abad ke-20), P. Sorokin (Amerika Serikat zaman mesin berkuasa abad ke-20).

Ahli-ahli sejarah itu, menurut Moh. Ali, membuat cerita sejarah yang diterima oleh kebanyakan orang di zaman itu. Dengan demikian, pengaruh penyusun-penyusun sejarah itu sangat besar sekali. Misalnya adalah Lord Th. B. Macaulay (1800-1859), yang mempengaruhi penulisan sejarah Inggris, L. Von Ranke (1795-1886), yang menentukan penulisan sejarah Jerman, B. Croce, yang sangat mempengaruhi penulisan sejarah Italia, N. J. Krom dan F. W. Stapel yang sangat memengaruhi penulisan sejarah Indonesia sampai sekarang.⁴²

Meskipun dalam teori terdapat macam-macam cerita, dalam prakteknya jumlah cerita sangat terbatas. Hal itu disebabkan oleh pengaruh penyusun-penyusun ternama. Sebab lain ialah bahwa jumlah manusia yang mau dan mampu menyusun cerita yang bermutu dan berpengaruh sangatlah sedikit. Pada umumnya manusia lebih suka menganut dan mengikut suatu pendirian yang dipandang betul daripada membentuk dan mempertahankan pendirian-pribadi.

g. Sejarah Sebagai Ilmu

Mempelajari sejarah merupakan sebuah aktualitas dalam upaya mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan cerita di masa lalu. Oleh karenanya, sejarah merupakan objek study yang tersusun

⁴²*Ibid.* h. 33-34.

dari berbagai informasi atau pengetahuan (*a body of knowledge*) yang berhubungan dengan peristiwa atau hal-hal yang terjadi di masa lalu dalam kehidupan masyarakat atau suatu bangsa, disusun secara sistematis dan metodologis sesuai dengan prinsip, prosedur, metode serta teknik-teknik ilmiah lainnya yang diakui oleh para ahli sejarah.

Peristiwa yang terjadi di masa lampau, dalam pandangan sejarah sebagai ilmu, akan dijadikan tolak ukur atau dasar untuk memandang masa depan. Yakni, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lampau dicari relevansinya dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian saat ini, sebagai perbandingan. Karena pada dasarnya, apa yang terjadi atau tengah berlangsung saat ini, tidak lain adalah merupakan akibat dan pengaruh dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Ruslan Abdulgani: “Memang, ilmu sejarah tampaknya suatu ilmu yang hanya mementingkan penyelidikan tentang masa lalu, tetapi sebenarnya ilmu sejarah berpijak pada masa sekarang, dan menancapkan pandangannya juga ke masa depan”. Maka sangat tepat sebuah pepatah yang mengatakan: “bahwa dalam masa kini, tersimpan masa lampau, dan masa depan terdapat dalam masa kini”.⁴³

⁴³*Ibid.* h. 33-34.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian

Secara umum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan guna mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia, baik fisik (jasmani) maupun mental (rohani), sehingga terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.⁴⁴

Pengertian lain dari pendidikan Islam, yaitu pengorganisasian diri individu dan masyarakat yang siap menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan dalam kehidupan, baik secara pribadi (perorangan) maupun masyarakat.⁴⁵

Banyak para ahli maupun pakar pendidikan yang memberikan definisi tentang pendidikan Islam dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Namun, di sini penulis mencoba menjelaskan pengertian pendidikan secara *etimologi* dan *terminologi*, yakni sebagai berikut:

a. Tinjauan Etimologi

Secara etimologi, Pendidikan dalam konteks keislaman umumnya mengacu pada istilah *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim*. Akan tetapi, dari ketiga istilah tersebut yang paling banyak penggunaannya dalam praktek pendidikan Islam, yakni *Tarbiyah*. Sedangkan istilah *Ta'dib* dan *Ta'lim* sangat jarang digunakan.⁴⁶ Padahal kedua istilah tersebut sudah digunakan

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2014), h. 11.

⁴⁵Abd al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, (Dar al-Fikr: Demaskus, 1979), h. 20.

⁴⁶Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), h. 25.

sejak awal perkembangan pendidikan Islam. Istilah *Tarbiyah* sendiri merupakan istilah yang baru dipakai oleh para intelektual muslim.

Istilah *tarbiyah* masdar dari *rabba* serumpun dengan akar kata *rabb* (Tuhan). Oleh karenanya tarbiyah yang berarti mendidik dan memelihara implisit di dalamnya istilah *rabb* (Tuhan) sebagai *rabb al'alamin*. Allah sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta maha mengetahui segala kebutuhan makhluk yang dididik dan dipelihara-Nya karena Ia penciptanya (*al-khaliq*). Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*Khalifatullah fi alardhi*) memiliki tanggungjawab dalam pendidikan. Ketika ia berperan sebagai pendidik maka harus mengidentifikasi dengan Tuhan sebagai *rabb al'alamin*.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tarbiyah yang dikemukakan di atas, maka arti pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai upaya untuk pengembangan fitrah manusia berdasarkan pada nilai-nilai keislaman, demi terciptanya masyarakat yang madani dan terwujudnya kehidupan yang damai sejahtera.

Dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, terdapat beberapa kata atau kalimat yang mempunyai pengertian tentang pendidikan, yakni: *rabba*, *'allama*, dan *addaba*.

Misalnya QS. al-Isra ayat 24 yang berbunyi;

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

⁴⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanis Teosentris*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), h. 26.

QS. al-Alaq ayat 5 yang berbunyi;

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

HR. Ad-Dailamy yang berbunyi;

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Adapun kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* dalam ayat Al-Quran dan Hadits tersebut memiliki pengertian, antara lain:⁴⁸

- a. Kata *rabba* mempunyai beberapa makna, yakni; mengasuh, mendidik, memelihara, serta bermakna tumbuh atau berkembang.
- b. Kata *'allama* mempunyai makna; mengajar, yakni orientasinya lebih kepada pemberian atau penyampaian materi pembelajaran, baik berupa pemahaman, pengetahuan, maupun keterampilan.
- c. Kata kerja *addaba* mempunyai makna yakni mendidik yang secara sempit adalah mendidik budi pekerti (akhlak), dan secara luas mempunyai makna pembentukkan peradaban bangsa (kebudayaan).

Adapun Muhammad Naquib Al-Attas dalam konteks pendidikan Islam, lebih memilih penggunaan istilah *ta'dib* daripada *tarbiyah*. Naquib Al-Attas tetap mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* ini, berdasarkan pada argumentasi bahwa, dalam istilah *ta'dib* terdapat pengertian tentang wawasan keilmuan (teori) dan amaliyah (praktek), yang merupakan

⁴⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanis Teosentris*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), h. 24-25.

hakikat dari pendidikan Islam.⁴⁹

Terlepas dari seberapa jauh ketepatan argumentasi yang dibangun oleh Naquib Al-Attas berkenaan dengan penggunaan istilah *ta'dib* terhadap pendidikan Islam, dalam pembahasan ini penulis tidak ingin memperdebatkan hal tersebut, dikarenakan ketiga istilah tersebut (*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*) pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, jika pendidikan dikaitkan dengan istilah *ta'dib*, ia harus melalui proses pengajaran (*ta'lim*), sehingga dengan melalui pengajaran tersebut diperoleh ilmu pengetahuan. Dan supaya ilmu tersebut dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik, maka perlu sebuah bimbingan (*tarbiyah*) seorang pendidik.⁵⁰

b. Tinjauan Terminologi

Berdasarkan pada hasil rumusan Konperensi Pendidikan Islam Dunia ke-1 yang berlangsung di King Abdul Aziz University Jeddah, Arab Saudi tahun 1977, dinyatakan bahwa:⁵¹

“The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of this terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and

⁴⁹Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Mizan: Bandung, 1984), h. 60.

⁵⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, h. 26.

⁵¹Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Aswaja Pressindo: Sleman Yogyakarta, 2014), h. 17.

"nonformal".

Bertolak dari pandangan teosentrisme, yang menjadikan Tuhan sebagai pusat seluruh ihwal kehidupan, istilah dan konsep tarbiyah menjadi tepat digunakan untuk memberi makna pendidikan Islam sebagai implementasi peran manusia sebagai "*khalifatullah*." Yakni, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya bukanlah untuk kepentingan Tuhan sebagai pencipta (*Khalik*), Namun, semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, manusia sebagai pendidik hendaknya juga memahami tentang kebutuhan-kebutuhan peserta didiknya sesuai dengan kemampuan dan fitrah mereka.

Berkenaan dengan masalah ini, 'Abdur-Rahman an-Nahlawi, seperti yang dikutip oleh Achmadi, menjabarkan konsep *tarbiyah* dalam empat unsur, yakni: ⁵²

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaannya.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

⁵²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, h. 27.

Implikasi dari penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam ialah:⁵³

- a. Pendidikan bersifat humanis-teosentris artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan “Pencipta”.
- b. Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah SWT.
- c. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan.

Bersarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis, yakni berfungsi sebagai media dalam mengintegrasikan wawasan keagamaan dengan ilmu-ilmu pendidikan umum lainnya. Selain itu, pengertian tersebut memberikan makna, bahwa pendidikan agama Islam sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Dalam hal ini Ibnu Khaldun lebih menekankan pada pengajaran tentang Al-Qur'an. Menurut Ibnu Khaldun, alasan kenapa Al-Qur'an dipilih pertama kali, yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, hal ini dikarenakan hal tersebut akan menyebabkan kesan positif dan menumbuhkan perasaan

⁵³*Ibid.*, h. 27.

keagamaan yang kuat terhadap diri anak.⁵⁴

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas dan mengingat betapa luas dan kompleksitasnya ajaran agama Islam, maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

2. Pendapat Para Tokoh

Menurut Mustofa Al-Ghulayani, Pendidikan Islam ialah penanaman akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak (peserta didik) dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan dan kebaikan.⁵⁵

Sementara itu, Oemar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah kebiasaan atau kepribadian seseorang dalam kehidupannya, baik individu, masyarakat dan alam sekitar, melalui metode pengajaran sebagai kegiatan dasar dalam masyarakat.⁵⁶

⁵⁴Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *At-Tarbiyatu Fil-Islam*, (Darul Ma'raif: Makkah, 1975), h. 249.

⁵⁵Mustofa Ghalayaini, *Idhatun Nasihin*, (athba'ah Ashriyah: Shaida, 1949), h. 20.

⁵⁶Oemar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penterjemah: Hasan Langgulung, (Bulan Bintang: Jakarta, 1979), h. 399.

Pengertian ini lebih memfokuskan pada perubahan tingkah laku, dari yang semula kurang baik menjadi lebih baik. Adapun cara untuk merubah prilaku tersebut, yakni, dengan melakukan proses pengajaran. Perubahan prilaku ini tidak terbatas pada prilaku individu atau perorangan, yang menghasilkan kesalahan individu semata, tetapi juga meliputi element masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada kesalahan sosial.

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa pendidikan Islam, merupakan usaha untuk menggerakkan, memotivasi serta mengembangkan manusia untuk lebih maju dalam segala hal demi kehidupan yang lebih layak, dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang seutuhnya (*insan kamil*), baik yang berhubungan dengan akal (pikiran), perasaan (hati) maupun perbuatan (tingkah laku).⁵⁷

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Islam adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan berupa bimbingan dan pengajaran terhadap peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam, dengan tujuan setelah selesai dari bimbingan tersebut peserta didik bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup, yang diyakini dengan sepenuh hati.⁵⁸

⁵⁷Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (Bina Ilmu: Surabaya, 1986), h. 3

⁵⁸Zakiah Darajat. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2011). h. 86.

Menurut Jalaluddin Rahmat yang mengutip pendapat Muhammad Javad al-Sahlani menyatakan bahwa, pendidikan Islam adalah proses pengembangan kemampuan diri manusia, dan merupakan proses untuk mendekatkannya kepada tingkat kesempurnaan (*insan kamil*).⁵⁹

Sedangkan Abd Mujid dan Jusuf Mudzakkir mengemukakan pandangan mereka terkait pengertian Pendidikan Islam, yaitu sebuah proses memindahkan (mentransfer) ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman terhadap peserta didik melalui serangkaian kegiatan pengajaran, bimbingan, pengawasan, serta pengembangan potensi peserta didik agar tercapainya keselarasan hidup di dunia dan di akhirat.⁶⁰

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan segala kemampuan yang ada pada manusia (potensi), baik jasmani maupun rohani. Oleh karenanya, sudah seharusnya untuk memahami hakikat pendidikan Islam, yang berdasarkan pada pemahaman tentang konsep manusia seutuhnya menurut pandangan Islam.⁶¹

Adapun konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

⁵⁹Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Mizan: Bandung, 1991), h. 115.

⁶⁰Abd Mujid, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2008), h. 27.

⁶¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, h. 12-13.

Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifatullah fi al-ardhi*.

Berdasarkan pada berbagai pikiran dan argumentasi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, pada dasarnya pendidikan Islam adalah upaya untuk memanusiakan manusia seutuhnya, yang di dalamnya mencakup berbagai aspek dalam pembentukan kepribadian muslim yang beradab, memiliki wawasan yang luas, serta bermanfaat untuk kehidupan, yang pada gilirannya menuju kepribadian yang sempurna (*insan kamil*).

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Umat Islam menyakini bahwa isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis berisi kebenaran yang bersifat absolut, universal, transendental, serta eternal (abadi). Sehingga secara akidah, Al-Qur'an dan Hadis diyakini oleh umat Islam akan selalu relevan dengan fitrah manusia, yakni sesuai dengan kebutuhan manusia. Oleh karenanya, dasar Pendidikan Islam pun sama dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, untuk keperluan pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadis bisa dikembangkan dengan penafsiran-penafsiran (pendapat) para ulama dalam konteks ijtihad maupun qiyas.⁶² Dengan kata lain, apa yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

⁶²Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Kalam Mata: Jakarta, 2009), h. 108.

bersifat terbuka, yakni bisa untuk dikaji, dipelajari dan diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya, terutama oleh para praktisi pendidikan Islam.

Sementara itu, menurut Langgulung yang mengutip pendapat Sa'id Ismail Ali menyatakan bahwa, landasan pendidikan Islam berdasarkan pada enam sumber rujukan, yakni; Al-Qur'an, Hadis, Perkataan Sahabat (*mazhab sahabi*), Kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para Ulama (*ijtihad*). Keenam sumber tersebut dapat dijadikan sebagai acuan, dan rujukan dalam pendidikan Islam, dengan meletakkannya secara berurutan.⁶³

Sementara itu, Ramayulis membagikan dasar pendidikan Islam meliputi tiga aspek, yaitu 1) dasar pokok, 2) dasar tambahan, 3) dasar operasional.⁶⁴ Dengan demikian, sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, dari kedua sumber tersebut, pendidikan Islam dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan situasi, kondisi, sosial budaya, atau hasil pemikiran para ahli pendidikan.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah SWT., yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan

⁶³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1980), h. 35.

⁶⁴Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,. h. 121.

di dunia dan di akhirat.⁶⁵

Allah SWT telah menganugrahkan Umat Islam berupa kitab suci Al-Qur'an, yang berisi petunjuk dan tuntutan hidup bagi manusia, meliputi berbagai aspek dalam kehidupannya dan bersifat universal, termasuk juga aspek pendidikan dan falsafah hidup berdasarkan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 24:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa, Al-Qur'an memiliki nilai-nilai normatif yang dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam, yakni nilai yang dimaksud di sini adalah sebagaimana yang dikemukakan Zuhaili, yang dikutip oleh Abd Mujid dan Jusuf Mudzakkir, memiliki tiga aspek, yakni:⁶⁶

- a) *I'tiqadiyyah*, yang meliputi pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata keyakinan peserta didik.
- b) *Khuluqiyyah*, yang meliputi pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) *Amaliyyah*, yang meliputi pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berkaitan dengan:

⁶⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4* (PT. Ichtiar Baru van Hoeve: Jakarta:, 1994), h. 132.

⁶⁶Abd Mujid, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2008), h. 36.

- (1) Pendidikan ibadah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, hayi, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
- (2) Pendidikan muamalah, yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, baik secara individu maupun kelompok.

2) As-Sunah

Secara etimologis As-Sunah berarti 1) *At-Tariqah*: jalan, cara, metode, baik jalan terpuji maupun yang tercela, 2) *As-Sira*: prikehidupan, perilaku: 3) lawan atau kebalikan dari makruh (anjaran untuk menghindari): 4) *At-Tabiah*: tabiat, watak: 5) *As-Syariah*: syariat, peraturan, hukum: dan 6) *Al-Hadis*: perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad SAW.

Ulama Hadits menyatakan bahwa, pengertian sunah identik dengan Hadis, yaitu segala perkataan, perbuatan, dan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW.⁶⁷ Dengan demikian, pengertian sunah dapat dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW., yang meliputi perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik maupun akhlak, serta hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan Nabi, baik pada masa sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul maupun sesudahnya.

Landasan kedua pendidikan Islam setelah Al-Qur'an adalah Hadits atau Sunah Rasulullah SAW., yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan

⁶⁷Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadis*, (Amzah: Jakarta, 2008), h. 6.

oleh Rasulullah dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, dijadikan sebagai sumber utama dalam dunia Pendidikan Islam sesudah kitab suci Al-Qur'an.

Hal ini, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Abdurrahman Al-Nahlawi mengatakan, bahwa dalam dunia pendidikan, sunah memiliki dua fungsi utama, yaitu:

Pertama, As-Sunah dapat menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yang ideal, sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta dapat menjelaskan Al-Qur'an secara terperinci (detail).

Kedua, As-Sunah dapat dijadikan sebagai contoh yang tepat dalam menentukan metode pendidikan, yakni menjadikan kehidupan Rasulullah SAW., dengan para sahabatnya sebagai *role model* dalam proses penanaman nilai-nilai keimanan kepada peserta didik.⁶⁸ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Makna ayat tersebut adalah memformulasikan sistem, metode, dan cara yang yang harus ditempuh para pendidik selaku penanggungjawab pendidikan, yaitu memperbaiki akhlak peserta didik, sebagaimana yang

⁶⁸Abdurahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. IV: Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 32.

dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau keinginan selesai.⁶⁹ Sedangkan M. Arifin, mengatakan tujuan itu menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu.⁷⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui aktifitas atau kegiatan pendidikan, yang berusaha untuk merubah keadaan seseorang dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui. Kegiatan pendidikan juga bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh.

Sementara itu, Zakiah Daradjat merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian (personality), yang seluruh aspeknya dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an tentang kepribadian muslim, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *Muttaqin* (orang yang bertakwa).⁷¹

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶⁹Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 29.

⁷⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2008), h. 7.

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2008), h. 72.

Dan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa, Allah SWT menciptakan manusia semata hanya untuk tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya. Yakni, dalam pengertian yang lebih luas, yaitu segala aktivitas yang dilakukan manusia diniatkan semata hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT., serta tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah Allah (wakil) di muka bumi, yang bertugas untuk menjaga, memelihara serta melestarikan alam semesta.

Menurut Quraish Shihab, tujuan pengajaran ilmu-ilmu keislaman adalah untuk membina umat, baik secara perorangan maupun berkelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsi dan tugas dengan baik sebagai hamba dan khalifah Allah di Bumi, guna memelihara dan membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditentukan Allah SWT.⁷² Dengan kata lain, melalui pendidikan agama Islam, manusia akan mengenal jati diri dan penciptanya, yaitu Allah SWT.

Senada dengan pendapat tersebut, al-Attas menyatakan bahwa

⁷²M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 1992), h. 72.
Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (Bina Ilmu: Surabaya, 1986), h. 3.

tujuan pendidikan Islam adalah berkaitan dengan gagasan dan konsep-konsepnya.⁷³ Untuk lebih jelasnya terkait hal tersebut, Muhammad Fadhil al-Jamali memaparkan beberapa rumusan tentang tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, yakni:⁷⁴

- 1) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengenalkan manusia akan peran dan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah di dalam kehidupan.
- 2) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyadarkan manusia akan perannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengajarkan dan mengajak manusia untuk mengetahui hikmah diciptakannya alam semesta, serta memungkinkan mereka agar mampu mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengenalkan manusia akan penciptanya, serta mengajak mereka untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.

Sementara itu, Ahmad Tafsir membagi tujuan pendidikan Islam

⁷³Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Mizan: Bandung, 1984), h. 54.

⁷⁴Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (Bina Ilmu: Surabaya, 1986), h. 49.

menjadi dua macam, yakni tujuan bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.⁷⁵ Sedangkan Abu Ahmadi berpendapat bahwa tingkatan tujuan pendidikan Islam, yakni antara lain: (1) tujuan utama (tertinggi), (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara. Sementara Zakiah Daradjat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi: (1) tujuan umum, (2) tujuan akhir, (3) tujuan sementara, dan (4) tujuan operasional.⁷⁶

Hal berbeda dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi kedalam dua macam tujuan, yakni: (a) Tujuan sementara, yaitu tujuan atau target yang bersifat sementara (*Temporary*), yang hendak dicapai oleh penyelenggara pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, tujuan sementara pendidikan agama Islam, yaitu terwujudnya berbagai keterampilan peserta didik, seperti kemampuan membaca, menulis, memahami, menghayati, dan lain-lain. (b) Tujuan akhir, yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang seutuhnya, mencakup berbagai aspek seperti memiliki keimanan (akidah) yang kuat, memiliki akhlak yang baik dan memiliki wawasan yang luas (komprehensif), sehingga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁷⁷

a) Tujuan Akhir

⁷⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakaya: Bandung, 2007), h. 15.

⁷⁶Zakiah Darajat. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2011). h. 30.

⁷⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1963). h. 23.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dan bertaqwa kepada Allah SWT. Yakni, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut bersifat universal, berlaku di sepanjang waktu, tempat, dan keadaan.⁷⁸

Menurut Fathiyah Hasan, yang mengutip pendapat Imam Al-Gazali mengatakan bahwa, tujuan akhir pendidikan Islam tercermin dalam dua aspek, yakni; a) Muslim yang sempurna keimanannya, yaitu tujuannya semata ingin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. b) Muslim yang sempurna keimanannya, yaitu tujuannya ingin mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁷⁹

Sementara itu Jusuf Amir Feisal menyatakan bahwa, tujuan pendidikan Islam itu antara lain:

- a) Membentuk kepribadian muslim, yang sanggup menunaikan kewajiban-kewajiban (ibadah mahdah).
- b) Membentuk kepribadian muslim, selain sanggup menunaikan kewajiban-kewajiban (ibadah mahdah), juga melakukan ibadah muamalah (bersosial) di masyarakat.
- c) Membentuk kepribadian muslim, sebagai warga negara yang bertanggungjawab kepada masyarakat, bangsa dan negaranya.
- d) Membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, sebagai tenaga

⁷⁸Ali Khalil Abu Al-Aynain, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar Al-Fikr Al-Arabiyah: Mesir, 1980). h. 153.

⁷⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Gazali*, terj. Fathur Rahman, (Al-Ma'arif: Bandung, 1986). h. 24.

profesional, terampil dan siap terjun ke masyarakat.

- e) Membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, sebagai tenaga ahli di berbagai bidang disiplin keilmuan.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim seutuhnya, yang mempunyai pengetahuan yang luas (komprehensif), agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai khalifah Allah di Bumi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, yakni Muhammad Iqbal menyampaikan salah satu kriteria kepribadian muslim yang sempurna, yakni mempunyai keimanan yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai kepribadian yang baik, sebagaimana yang tercermin pada pribadi Rasulullah SAW., berupa akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).⁸¹ Sedangkan menurut Thalhah Hasan, kepribadian muslim yang sempurna (ideal), memiliki tiga dimensi kehidupan, yakni mempunyai spiritualitas yang baik, berbudaya, dan rasionalitas (ilmiah).⁸²

Berdasarkan pada Undang-undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Bab II dijelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

⁸⁰Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1995), h. 96.

⁸¹Dawam Rahardjo, *Insan Kamil; Konsep Manusia Menuut Islam*, (Pustaka Grafitipress: Jakarta, 1989). h. 25.

⁸²Thalhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Bangun Prakarya: Jakarta, 1963). h. 43.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸³

Keterangan tersebut secara ideal dapat dicapai apabila memperhatikan berbagai aspek yang terdapat dalam pendidikan, serta mempertimbangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, dapat diklasifikasi menjadi beberapa aspek, antara lain:⁸⁴

- 1) Aspek Jasmani (fisik), yaitu pendidikan yang bertujuan mempersiapkan diri manusia sebagai hamba, sekaligus pengemban tugas khalifah Allah di bumi, melalui berbagai kemampuan dan keterampilan fisik.
- 2) Aspek Rohani (spritualitas), yaitu pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah SWT., dan melaksanakan segala kewajiban, serta mempunyai akhlak keislaman yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
- 3) Aspek Akal (intelektualitas), yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dalam mencari dan menemukan kebenaran, yakni dengan cara melakukan kajian terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, yang selanjutnya akan berimplikasi pada peningkatan keimanan kepada Allah SWT. Adapun tahapan dalam pendidikan akal ini, antara lain meliputi: a) Menemukan kebenaran ilmiah (*ilmu al-yakin*). b)

⁸³Republik Indonesia, *Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Media Purana: Bandung, 2009), h. 5.

⁸⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theori; a Qu'anic Outlook, Teori-teori Pendidikan Berdasakan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin, (Rineka Cipta: Jakarta, 2007), h. 137-148.

Menemukan kebenaran empiris (*'ain al-yakin*) dan c) Menemukan kebenaran meta empiris atau kebenaran filosofis (*haqq al-yakin*).

- 4) Aspek Sosial (aktualitas), yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian (personality) yang utuh, sehingga mampu beradaptasi menjadi bagian dalam masyarakat (komunitas sosial), yang memiliki karakteristik beragam (plural).

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara spesifik memberikan penekanan dalam tiga aspek kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan akal (intelektual), kecerdasan hati (emosional), dan kecerdasan rohiyah (spiritual). Ketiga aspek tersebut, dalam dunia pendidikan Islam, harus mendapatkan perhatian yang serius. Oleh karenanya, para pendidik dituntut agar mampu melayani perkembangan peserta didik dalam segala aspek, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun aspek ilmiah.⁸⁵

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif, sehingga dimungkinkan untuk diadakan perbaikan sehingga sesuai dengan tuntunan dan perubahan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan terakhir dan khusus itu.⁸⁶

Sementara itu, Ali Asraf mengemukakan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, dan

⁸⁵Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2013), h.28.

⁸⁶Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 141.

mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.

- 2) Membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan kebijakan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan dan kesejahteraan, lingkungan sosial, serta pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi. Mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- 5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar, berpikir secara logis, dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak dengan hipotesis tentang konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.
- 6) Untuk mengembangkan dalam diri peserta didik wawasan akan proses relasional dan lingkungan sebagaimana disyaratkan dalam Islam.⁸⁷

Ali Khalil Abu al-Aynain menjelaskan tentang tujuan khusus pendidikan Islam, yakni tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan pada kondisi setempat, dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti keadaan geografis, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.⁸⁸ Tujuan khusus yang dikemukakan tersebut mempunyai fleksibilitas, yakni dapat dirumuskan kembali sesuai dengan perkembangan zaman, tempat dan waktu pelaksanaan sistem Pendidikan Islam, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan tujuan

⁸⁷Ali Asraf, *New Horison In Muslim Education: Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sayid Husen Nashr, (Firdaus: Jakarta, 1989), h. 130.

⁸⁸Ali Khalil Abu Al-Aynain, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, h. 217.

tertinggi/akhir dari Pendidikan Islam.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan akhir dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.⁸⁹

Berdasarkan rumusan tujuan sementara pendidikan Islam tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan bersifat sementara adalah tujuan operasional, yakni tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan yang pada dasarnya meliputi tujuan instruksional, tujuan institusional, dan tujuan nasional.

d) Tujuan Nasional

Tujuan nasional merupakan cita-cita bangsa yang ditetapkan sebagai sasaran pencapaian dalam hal pendidikan melalui proses kependidikan, yakni, dalam upaya untuk mewujudkannya, dilakukan dengan berbagai sistem pengajaran, baik yang bersifat formal, informal maupun non-formal.

Menurut Undang-undang RI Nomo 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

⁸⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.32.

Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu Cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹⁰

Berdasarkan Undang-Undang ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus berpegang pada beberapa prinsip dasar, antara lain: Pendidikan harus berlangsung secara demokratis dan adil serta tidak dibenarkan adanya diskriminatif terhadap perorangan maupun kelompok masyarakat, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, menjunjung tinggi nilai keagamaan, menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat. Selain itu, dalam penyelenggaraannya juga harus dilakukan dengan cara-cara pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberikan keteladanan, memberikan motivasi, dan pengembangan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan cara menghidupkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, memberdayakan seluruh komponen masyarakat melalui peran serta dalam pengawasan penyelenggaraan pendidikan.

e) Urgensi Pendidikan Islam

Bertolak dari ajaran agama Islam yang bertujuan menjaga dan

⁹⁰Republik Indonesia, *Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Media Purana: Bandung, 2009), h. 5.

memelihara kemuliaan, serta meningkatkan harkat dan martabat manusia, menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, maka pendidikan Islam sangat penting dan memiliki peran yang strategis dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual keislaman.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, penghayatan, pengamalan dan penanaman nilai-nilai keislaman, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun sosial kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual dan akhlak mulia tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk dan hamba Allah swt di muka bumi.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah SWT di Bumi. Esensi makna khalifah yakni orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi alam semesta.

Supaya manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, sudah semestinyalah manusia memiliki potensi yang menopangnya untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut, Potensi itu meliputi: potensi jasmani dan rohani. Hal ini sebagai manifestasi dari pendidikan Islam tersebut.